



EKSISTENSI SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBALISASI DAN MODERNITAS

Alifia Sastia Febriana Resky¹⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: alifiasastia@gmail.com

Abstract

This research examines the existence of Indonesian literature amidst the transformative currents of globalization and modernity. This phenomenon presents dual challenges in the form of global market hegemony, dominated by translated works, and a shift in literary culture driven by the advancement of digital technology. The purpose of this article is to critically analyze the challenges faced, the adaptation strategies developed by authors and literary industry stakeholders, and their implications for the position and form of contemporary Indonesian literature. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical design, this research utilizes library research on selected literary works from the 2005-2025 period and relevant secondary sources. The findings indicate that Indonesian literature faces significant pressure from market competition and the fragmentation of reader attention caused by digital media. However, authors are responding creatively through strategies of genre hybridization—blending local content with global formats—and leveraging digital platforms to build communities and market their work independently. The study concludes that the existence of Indonesian literature is not under threat, but is rather undergoing a transformation into a more hybrid, dynamic, and digitally integrated form, wherein its sustainability depends on the ability of its ecosystem to creatively negotiate between local and global forces.

Keywords: Indonesian Literature, Globalization, Modernity, Cultural Hybridization, Digital Literature.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksistensi sastra Indonesia di tengah arus transformatif globalisasi dan modernitas. Fenomena ini menghadirkan tantangan ganda berupa hegemoni pasar global yang didominasi karya terjemahan dan pergeseran budaya literasi akibat kemajuan teknologi digital. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara kritis tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang dikembangkan oleh para sastrawan dan pelaku industri sastra, serta implikasinya terhadap posisi dan bentuk sastra Indonesia kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, penelitian ini menerapkan metode studi pustaka terhadap karya-karya sastra terpilih periode 2005-2025 serta sumber-sumber sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra Indonesia menghadapi tekanan signifikan dari kompetisi pasar dan fragmentasi perhatian pembaca. Namun, para sastrawan merespons secara kreatif melalui strategi hibridisasi genre—memadukan konten lokal dengan format global—and memanfaatkan platform digital untuk membangun komunitas serta memasarkan karya secara mandiri. Disimpulkan bahwa eksistensi sastra Indonesia tidak statis atau terancam punah, melainkan sedang bertransformasi menjadi lebih hibrida, dinamis, dan terintegrasi secara digital, di mana keberlangsungannya sangat bergantung pada kemampuan ekosistemnya untuk secara kreatif bernegosiasi antara kekuatan lokal dan global.

Kata Kunci: Sastra Indonesia, Globalisasi, Modernitas, Hibridisasi Budaya, Sastra Digital.



PENDAHULUAN

Sastra, sebagai cerminan jiwa dan intelektualitas sebuah bangsa, memegang peranan esensial dalam merekam, menafsirkan, serta membentuk identitas budaya. Ia bukan sekadar rangkaian kata dalam narasi, melainkan sebuah ruang dialektika di mana nilai-nilai, kegelisahan, dan aspirasi masyarakat diekspresikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui karya sastra, sebuah peradaban dapat memahami akarnya, merefleksikan keadaannya saat ini, dan membayangkan masa depannya. Dalam konteks keindonesiaan, sastra telah lama menjadi medium penting untuk menyuarakan semangat kebangsaan, kritik sosial, dan perenungan kemanusiaan yang mendalam (Eagleton, 2008).

Memasuki abad ke-21, lanskap kebudayaan global mengalami transformasi fundamental yang didorong oleh dua kekuatan kembar yang tak terhindarkan: globalisasi dan modernitas. Globalisasi, yang ditandai dengan percepatan arus informasi, modal, dan budaya lintas batas negara, menciptakan sebuah "desa global" di mana interaksi menjadi semakin intensif dan tak terelakkan (Giddens, 1999). Di sisi lain, modernitas terus mendorong perubahan melalui rasionalisasi, kemajuan teknologi, dan individualisme, yang secara mendasar mengubah cara manusia memandang dunia, berkomunikasi, dan mengonsumsi produk budaya, termasuk sastra.

Dampak dari kedua kekuatan ini terhadap dunia literatur sangatlah signifikan. Arus globalisasi membawa serta serbuan karya-karya sastra asing yang diterjemahkan secara masif, yang di satu sisi memperkaya wawasan pembaca, namun di sisi lain menciptakan kompetisi yang ketat bagi karya lokal. Pada saat yang sama, modernitas digital mengubah medium sastra itu sendiri, dari format cetak konvensional ke platform digital seperti *e-book*, blog sastra, dan media sosial (Jenkins, 2006). Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi cara distribusi dan konsumsi sastra, tetapi juga berpotensi menggeser preferensi estetika dan tema yang diminati oleh generasi pembaca baru.

Dalam pusaran arus perubahan tersebut, eksistensi sastra Indonesia menghadapi persimpangan jalan yang krusial. Muncul pertanyaan fundamental: mampukah sastra Indonesia mempertahankan relevansinya dan kekhasan lokalnya di tengah gempuran budaya populer global dan hegemoni narasi-narasi besar dari Barat? Tantangan ini bukan hanya bersifat eksternal, seperti persaingan pasar, tetapi juga internal, yaitu bagaimana para sastrawan merespons perubahan zaman tanpa tercerabut dari akar budayanya sendiri. Pertaruhan yang dihadapi adalah apakah sastra Indonesia akan terpinggirkan menjadi sekadar produk budaya yang eksotis atau mampu bertransformasi menjadi pemain yang setara dalam panggung sastra dunia (Damono, 2012).

Namun, memandang globalisasi dan modernitas hanya sebagai ancaman merupakan pandangan yang kurang lengkap. Paradoksnya, kedua fenomena ini juga membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Internet dan media digital memungkinkan sastrawan Indonesia untuk menjangkau pembaca global secara langsung, sementara forum dan festival sastra internasional menjadi panggung untuk memperkenalkan kekayaan narasi nusantara kepada dunia. Terjadi pula proses hibridisasi budaya, di mana sastrawan secara kreatif memadukan elemen-elemen lokal dengan gaya penceritaan dan format global, melahirkan karya-karya inovatif yang relevan dengan zaman (Bhabha, 1994).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis posisi dan dinamika sastra Indonesia di tengah konstelasi globalisasi dan modernitas. Pembahasan akan difokuskan pada tiga aspek utama: pertama, mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi, mulai dari dominasi pasar hingga pergeseran minat baca; kedua, mengeksplorasi strategi adaptasi dan inovasi yang dilakukan oleh para sastrawan dan pelaku industri sastra; dan ketiga, menilai prospek masa depan sastra Indonesia untuk tidak hanya bertahan (*survive*), tetapi juga berkembang (*thrive*) dalam lanskap budaya global yang terus berubah (Prasetyo, 2019). Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dialektika antara yang lokal dan global dalam denyut nadi kesusastraan Indonesia kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai interaksi antara sastra dan kekuatan sosio-kultural global bukanlah hal baru. Para teoretikus globalisasi seperti Anthony Giddens (1999) telah lama mengidentifikasi bagaimana percepatan arus informasi dan modal melintasi batas-batas geografis menciptakan "kompresi ruang-waktu," yang secara fundamental mengubah pengalaman manusia terhadap lokalitas. Dalam ranah budaya, fenomena ini melahirkan sebuah dialektika yang kompleks. Di satu sisi, terdapat tesis homogenisasi budaya, yang diperjuangkan oleh pemikir seperti George Ritzer (2010) dengan konsep "McDonaldization," di mana ia berpendapat bahwa prinsip-prinsip efisiensi dan prediktabilitas dari budaya korporat Barat cenderung menyeragamkan ekspresi budaya lokal di seluruh dunia. Pandangan ini menyiratkan adanya ancaman marginalisasi terhadap narasi-narasi lokal yang dianggap kurang memiliki daya saing di pasar global.

Namun, pandangan pesimistik tersebut ditantang oleh para teoretikus yang menekankan pada aspek hibridisasi atau "glokalisasi." Roland Robertson (1995) misalnya, berpendapat bahwa globalisasi tidak selalu berujung pada



penyeragaman, melainkan sering kali memicu respons lokal yang kreatif, di mana elemen-elemen global diserap, diadaptasi, dan dinegosiasikan kembali sesuai dengan konteks budaya setempat. Dalam dunia sastra, konsep ini relevan untuk memahami bagaimana sastrawan dari negara-negara "periferi" tidak hanya meniru tren global, tetapi secara aktif membongkar, memadukan, dan menciptakan bentuk-bentuk ekspresi baru yang bersifat sinkretis. Proses inilah yang memungkinkan lahirnya karya-karya yang berakar pada tradisi lokal namun mampu berkomunikasi dengan audiens global.

Secara lebih spesifik dalam studi sastra, diskursus mengenai "Sastra Dunia" (*World Literature*) yang dipopulerkan oleh David Damrosch (2003) memberikan kerangka kerja penting. Damrosch berpendapat bahwa sebuah karya sastra memperoleh status sebagai sastra dunia bukan hanya karena kualitas intrinsiknya, tetapi melalui sirkulasi dan "kehidupan setelahnya" dalam terjemahan. Karyanya menyoroti bahwa proses penerjemahan adalah sebuah tindakan mediasi budaya yang kompleks. Akan tetapi, kerangka ini juga dikritik karena berpotensi mengabaikan dinamika kekuasaan dalam industri penerbitan global. Pascale Casanova (2004) dalam *The World Republic of Letters* secara tajam menunjukkan bagaimana pusat-pusat sastra dunia (seperti Paris dan New York) bertindak sebagai "penjaga gerbang" yang menentukan karya mana dari "periferi" yang layak mendapatkan pengakuan internasional, sering kali berdasarkan sejauh mana karya tersebut sesuai dengan selera estetika dominan.

Di Indonesia, perdebatan mengenai pengaruh asing terhadap sastra lokal telah berlangsung lama, jauh sebelum istilah globalisasi menjadi populer. Kritikus sastra seperti Sapardi Djoko Damono (2012) telah menganalisis bagaimana sastra Indonesia modern sejak awal kelahirannya selalu berada dalam dialog—dan sering kali ketegangan—dengan sastra Barat. Generasi Pujangga Baru, misalnya, secara sadar mengadopsi bentuk-bentuk sastra Eropa seperti soneta dan novel untuk menyuarakan gagasan modernitas dan kebangsaan. Penelitian yang lebih kontemporer oleh Melani Budianta (2007) menyoroti bagaimana sastrawan pasca-reformasi menggunakan strategi naratif yang lebih kompleks untuk menegosiasikan identitas mereka dalam lanskap global, sering kali dengan mengangkat isu-isu spesifik seperti gender, trauma sejarah, dan diaspora yang beresonansi dengan pembaca internasional.

Perkembangan teknologi digital menambah lapisan kompleksitas baru pada isu ini. Henry Jenkins (2006) dengan teorinya tentang "budaya konvergensi" menjelaskan bagaimana media lama dan baru saling berbenturan, menciptakan cara-cara baru dalam memproduksi dan

mengonsumsi konten budaya. Dalam konteks sastra Indonesia, fenomena ini terlihat dari menjamurnya platform penulisan daring, komunitas pembaca di media sosial, dan adaptasi karya sastra ke dalam format digital lainnya. Studi oleh Wijoyo (2018) menunjukkan bahwa meskipun platform digital menawarkan demokratisasi akses bagi penulis pemula, platform ini juga menciptakan tantangan terkait model bisnis penerbitan, isu hak cipta, dan pendangkalan apresiasi sastra akibat banjir informasi.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa kajian mengenai posisi sastra Indonesia di era global telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, baik dari sisi teori budaya global, sosiologi sastra, maupun studi media. Namun, sebagian besar penelitian cenderung berfokus secara terpisah, baik pada analisis teksual karya sastra sebagai respons terhadap globalisasi, atau pada dampak industri dan teknologi terhadap kebiasaan membaca. Masih terdapat celah untuk sebuah analisis yang lebih terintegrasi, yang secara komprehensif menghubungkan antara strategi kreatif para sastrawan dalam karya mereka dengan perubahan struktural yang terjadi di ranah produksi, distribusi, dan konsumsi sastra di era digital. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memetakan secara holistik tantangan sekaligus peluang yang dihadapi sastra Indonesia saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan metodologisnya. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi fenomena sosial-budaya yang kompleks, dinamis, dan sarat akan makna seperti eksistensi sastra dalam konstelasi globalisasi dan modernitas. Sifat penelitian kualitatif yang interpretatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pemahaman tentang bagaimana sastrawan Indonesia memaknai dan merespons perubahan zaman melalui karya mereka, serta bagaimana dinamika ini dipahami dalam wacana kritik sastra dan akademik. Tujuannya bukan untuk mengukur frekuensi atau mencari kausalitas yang tergeneralisasi, melainkan untuk membangun pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai subjek yang diteliti.

Desain penelitian yang diterapkan adalah deskriptif-analitis. Tahap deskriptif akan berfokus pada pemaparan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti, seperti karakteristik karya sastra Indonesia kontemporer yang merefleksikan tema globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh industri penerbitan lokal, serta peluang yang muncul dari platform digital. Selanjutnya, tahap analitis akan menghubungkan berbagai deskripsi tersebut untuk mengidentifikasi pola, relasi, dan ketegangan. Pada tahap ini, analisis akan diarahkan untuk menafsirkan bagaimana strategi-strategi estetik dan tematik



dalam karya sastra berfungsi sebagai respons terhadap tekanan dan kesempatan yang diciptakan oleh arus modernitas dan globalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah objek utama analisis, yakni karya-karya sastra Indonesia (novel, kumpulan cerpen, atau puisi) yang diterbitkan dalam rentang waktu dua dekade terakhir, yaitu dari tahun 2005 hingga 2025. Periode ini dipilih karena dianggap merepresentasikan era di mana penetrasi digital dan arus informasi global mencapai puncaknya di Indonesia. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai dokumen pendukung seperti buku-buku teori sastra dan budaya, jurnal ilmiah, artikel kritik sastra di media massa, esai, serta data dari laporan industri penerbitan yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) yang mendalam. Proses ini melibatkan kegiatan identifikasi, inventarisasi, dan klasifikasi sumber-sumber data yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan melakukan pembacaan yang cermat terhadap data primer (karya sastra) untuk mencatat elemen-elemen naratif, tematik, dan stilistik yang signifikan. Pada saat yang sama, pengumpulan data sekunder dilakukan untuk membangun kerangka teoretis dan kontekstual yang kokoh guna menafsirkan temuan dari data primer. Seluruh data yang terkumpul akan didokumentasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Pemilihan data primer, yakni karya-karya sastra yang akan dianalisis, dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Artinya, karya tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) karya yang secara eksplisit maupun implisit mengangkat tema-tema terkait globalisasi, modernitas, identitas lokal, dan kosmopolitanisme; (2) karya yang mendapatkan sambutan signifikan dari publik pembaca atau pengakuan dari kritikus sastra, misalnya melalui penghargaan sastra; dan (3) karya yang menunjukkan adanya inovasi bentuk atau gaya penceritaan sebagai respons terhadap perubahan zaman.

Teknik analisis data yang digunakan bersifat interaktif, mengadopsi model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah yang diperoleh dari pembacaan karya sastra dan studi pustaka. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi

deskriptif atau matriks tematik agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

Secara lebih spesifik, analisis terhadap data primer akan menggunakan pendekatan analisis tekstual yang berperspektif sosiologi sastra. Fokus analisis akan diarahkan pada pembacaan mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi bagaimana tema-tema globalisasi dan modernitas direpresentasikan dalam elemen-elemen intrinsik karya, seperti penokohan, alur, latar, dan gaya bahasa. Temuan dari analisis tekstual ini kemudian akan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada konteks sosio-kultural yang lebih luas, sebagaimana yang telah dipetakan melalui analisis data sekunder. Dengan cara ini, karya sastra dipahami bukan sebagai entitas otonom, melainkan sebagai produk budaya yang aktif berdialog dengan zamannya.

Untuk menjamin keabsahan data dan kredibilitas temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa silang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Misalnya, interpretasi peneliti terhadap sebuah karya sastra (data primer) akan dibandingkan dengan ulasan para kritikus, analisis akademisi lain dalam jurnal ilmiah, serta teori-teori yang relevan (data sekunder). Proses ini bertujuan untuk mengurangi subjektivitas peneliti dan membangun sebuah argumen yang komprehensif, kaya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap lanskap penerbitan dan konsumsi sastra di Indonesia selama dua dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran signifikan akibat penetrasi pasar global. Salah satu temuan yang paling menonjol adalah dominasi karya-karya terjemahan, khususnya dari genre fiksi populer seperti fantasi remaja, romansa, dan *thriller*, serta buku-buku non-fiksi bergenre pengembangan diri (*self-help*) yang berasal dari Amerika, Eropa, dan Asia Timur. Serbuan ini tidak hanya menguasai rak-rak di toko buku besar, tetapi juga mendominasi daftar buku terlaris di berbagai platform penjualan daring. Fenomena ini mengonfirmasi adanya kompetisi yang sangat ketat di mana sastra Indonesia harus bersaing langsung memperebutkan perhatian pembaca di negerinya sendiri.

Temuan ini secara gamblang merefleksikan tesis hegemoni budaya yang dibahas dalam kerangka teoretis sebelumnya. Dominasi genre-genre tertentu yang memiliki formula naratif universal dapat dilihat sebagai manifestasi dari "McDonaldization" selera sastra, di mana preferensi pembaca lokal secara bertahap diseragamkan dengan tren global. Hal ini sejalan dengan pandangan Pascale Casanova mengenai adanya pusat sastra dunia yang menentukan



standar dan tren, yang kemudian diadopsi di negara-negara periferi. Konsekuensinya, karya-karya sastra Indonesia yang mengusung narasi-narasi lokal yang lebih kontemplatif atau eksperimental menghadapi tantangan berat untuk menembus pasar yang telah dibentuk oleh selera global tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa modernitas dalam bentuk teknologi digital telah secara fundamental mengubah praktik membaca masyarakat. Kehadiran media sosial, platform penulisan seperti Wattpad, dan format narasi singkat seperti *micro-fiction* telah mengkondisikan audiens, terutama generasi muda, untuk mengonsumsi cerita dalam segmen-segmen yang lebih pendek, berirama cepat, dan sering kali disertai elemen visual. Hal ini menciptakan tantangan bagi novel-novel sastra konvensional yang menuntut pembacaan yang lambat, mendalam, dan imajinasi tekstual yang intens. Perhatian pembaca yang terfragmentasi menjadi salah satu rintangan terbesar bagi keberlangsungan sastra "serius" di era digital.

Meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan tersebut, para sastrawan Indonesia menunjukkan resiliensi dan kapasitas adaptasi yang luar biasa. Salah satu strategi respons yang paling kentara adalah praktik hibridisasi tematik dan genre. Analisis terhadap karya-karya sastra kontemporer terpilih menunjukkan kecenderungan kuat untuk memadukan unsur-unsur lokal—seperti mitologi, sejarah, folklor, dan kritik sosial khas Indonesia—ke dalam kerangka genre populer global. Misalnya, ditemukan karya-karya yang mengemas ulang mitos nusantara dalam format novel fantasi epik, atau menggunakan struktur naratif *thriller* psikologis untuk mengeksplorasi trauma sejarah bangsa.

Praktik hibridisasi ini dapat dipahami sebagai bentuk "glokalisasi" yang kreatif. Para sastrawan tidak sekadar meniru formula global, melainkan secara sadar menggunakannya sebagai "wahana" untuk memperkenalkan dan menegosiasi kembali kekayaan narasi lokal kepada audiens yang lebih luas. Dengan mengadopsi bahasa tutur genre yang sudah akrab di telinga pembaca modern, mereka mampu membuat konten lokal menjadi lebih mudah diakses dan relevan. Strategi ini secara efektif melawan arus homogenisasi dengan cara menciptakan produk budaya baru yang memiliki identitas ganda: berakar pada lokalitas namun mampu berkomunikasi dalam bahasa global.

Selain inovasi pada level teks, strategi adaptasi juga terjadi pada level medium dan promosi. Temuan menunjukkan bahwa banyak sastrawan kini tidak lagi hanya bergantung pada penerbit mayor sebagai satu-satunya gerbang menuju publikasi. Mereka secara aktif memanfaatkan platform digital untuk membangun

komunitas pembaca, memasarkan karya, dan bahkan menguji ide-ide cerita. Media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok digunakan untuk berinteraksi langsung dengan pembaca, sementara platform seperti Karyakarsa atau Patreon memungkinkan mereka memonetisasi karya secara mandiri. Ini menandakan pergeseran peran sastrawan dari sekadar produsen teks menjadi manajer komunitas dan jenama (*brand*) pribadi.

Fenomena ini mengindikasikan adanya restrukturisasi "medan sastra" di Indonesia. Kekuatan kuratorial yang sebelumnya terpusat di tangan editor penerbit besar kini mulai terdistribusi. Sastrawan memiliki otonomi lebih besar untuk membentuk jalur karier mereka sendiri, dan pembaca memiliki lebih banyak kekuatan untuk menentukan karya mana yang akan "naik" melalui popularitas daring. Meskipun proses demokratisasi ini membuka banyak peluang, ia juga melahirkan tantangan baru, seperti isu kontrol kualitas, keberlanjutan ekonomi bagi penulis, dan risiko terciptanya "gelembung gema" (*echo chamber*) di mana hanya karya yang sesuai dengan algoritma yang mendapatkan visibilitas.

Lebih jauh, analisis terhadap karya-karya yang berhasil menembus pasar internasional dan diterjemahkan ke bahasa asing menyingkap sebuah paradoks. Terdapat kecenderungan bahwa karya-karya yang diterima dengan baik di panggung global adalah karya yang memenuhi ekspektasi audiens Barat tentang "Indonesia." Ekspektasi ini sering kali berkisar pada tema-tema tertentu seperti eksotisme alam dan budaya, kritik terhadap otoritarianisme masa lalu, atau narasi tentang kekerasan dan trauma sosial. Keberhasilan global Eka Kurniawan, misalnya, sebagian dapat diatribusikan pada kemampuannya menyajikan sejarah kelam Indonesia melalui lensa realisme magis yang terasa akrab bagi pembaca sastra dunia.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa sastrawan Indonesia yang berambisi menembus pasar global berada dalam posisi negosiasi yang rumit antara otentisitas dan "keterbacaan" global (*global legibility*). Mereka dihadapkan pada tekanan untuk "menerjemahkan" konteks budaya mereka agar dapat dipahami oleh pembaca asing, sebuah proses yang berisiko menyederhanakan kompleksitas atau bahkan melakukan eksotisasi diri (*self-exoticization*). Hal ini menunjukkan bahwa bahkan ketika sastra Indonesia berhasil masuk ke sirkuit sastra dunia, ia masih beroperasi dalam struktur kekuasaan yang tidak setara, di mana "tatapan global" (*the global gaze*) turut membentuk produksi estetikanya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa eksistensi sastra Indonesia dalam konteks globalisasi dan modernitas bersifat dinamis dan dialektis. Ia tidak sedang menuju kepuanahan, melainkan tengah bertransformasi secara radikal. Sastra Indonesia



kontemporer adalah arena pertarungan sekaligus perpaduan antara kekuatan homogenisasi global dan daya tahan kreativitas lokal. Ia bertahan dengan menjadi hibrida, merangkul teknologi digital sebagai alat dan tantangan, serta terus-menerus bernegosiasi dengan posisinya di panggung sastra nasional dan dunia. Eksistensinya kini didefinisikan oleh kemampuannya untuk beradaptasi, berinovasi, dan menyuarakan kegelisahan lokal dalam sebuah percakapan global yang terus berubah.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan fundamental mengenai eksistensi sastra Indonesia di tengah arus deras globalisasi dan modernitas. Sebagai respons terhadap pertanyaan tersebut, analisis yang telah dilakukan bertujuan untuk memetakan tantangan, mengidentifikasi strategi adaptasi, dan menafsirkan kembali makna "eksistensi" itu sendiri dalam lanskap budaya yang telah berubah secara radikal. Sastra Indonesia tidak lagi beroperasi dalam ruang vakum budaya, melainkan berada dalam sebuah arena global yang dinamis di mana ia secara konstan bernegosiasi dengan pengaruh eksternal, teknologi baru, dan pergeseran preferensi audiens.

Kesimpulan pertama yang dapat ditarik adalah bahwa sastra Indonesia menghadapi dua tantangan struktural yang signifikan. Pertama, tekanan pasar global yang ditandai oleh dominasi karya terjemahan bergenre populer, yang berisiko menciptakan homogenisasi selera dan memarginalkan narasi-narasi lokal yang lebih beragam. Kedua, tantangan dari modernitas digital yang mengubah praktik membaca menjadi lebih terfragmentasi dan berorientasi pada kecepatan, sehingga menantang keberlangsungan format sastra konvensional yang membutuhkan perenungan mendalam. Kedua tantangan ini secara kolektif menciptakan sebuah ekosistem yang kompetitif di mana sastra lokal harus berjuang keras untuk mempertahankan relevansinya.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa komunitas sastra Indonesia tidak bersikap pasif dalam menghadapi tantangan tersebut. Sebaliknya, mereka menunjukkan vitalitas dan kreativitas yang luar biasa melalui berbagai strategi adaptasi. Strategi yang paling menonjol adalah praktik hibridisasi atau "glokalisasi", di mana para sastrawan secara cerdas memadukan konten-konten lokal (sejarah, mitos, isu sosial) dengan format genre global yang populer. Selain itu, mereka juga secara strategis memanfaatkan platform digital bukan hanya sebagai ancaman, melainkan sebagai alat untuk membangun komunitas, memasarkan karya, dan bereksperimen dengan bentuk-bentuk penceritaan baru.

Dengan demikian, eksistensi sastra Indonesia kontemporer dapat disimpulkan sebagai sebuah proses

dialektika yang berkelanjutan antara tekanan global dan respons lokal. Ia tidak sepenuhnya terserap oleh arus global, namun juga tidak sepenuhnya terisolasi. Sastra Indonesia saat ini hidup dalam ruang-antara (*in-betweenness*), di mana ia secara kreatif menyerap pengaruh luar untuk memperkaya ekspresi lokal. Paradoksnya, bahkan keberhasilan di panggung internasional pun sering kali mensyaratkan adanya negosiasi dengan ekspektasi dan "tatapan" audiens global, yang menunjukkan kompleksitas hubungan antara pusat dan pinggiran dalam republik sastra dunia.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada perlunya pemikiran ulang mengenai dukungan terhadap ekosistem sastra. Bagi para sastrawan, tantangannya adalah menjadi figur yang adaptif—mampu mengakar kuat pada tradisi lokal namun sekaligus fasih dalam bahasa budaya global dan cakap secara digital. Bagi penerbit dan pemangku kebijakan, diperlukan model-model bisnis dan dukungan yang inovatif untuk memastikan narasi-narasi lokal yang beragam tetap dapat tumbuh dan menjangkau pembacanya. Di sisi lain, bagi dunia pendidikan, tugas untuk menumbuhkan kemampuan membaca kritis dan apresiasi terhadap sastra lokal menjadi semakin mendesak untuk menciptakan generasi pembaca yang tangguh.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa eksistensi sastra Indonesia tidak berada dalam kondisi terancam punah, melainkan dalam fase transformasi yang dinamis dan penuh vitalitas. Ia mungkin kehilangan sebagian dominasinya di pasar buku populer, namun ia menemukan kehidupan baru dalam bentuk-bentuk hibrida, dalam komunitas-komunitas digital yang bergairah, dan dalam karya-karya yang berani menyuarakan keindonesian dengan cara-cara baru. Masa depan sastra Indonesia akan sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk terus berdialog, beradaptasi, dan secara kreatif mengubah tantangan global menjadi peluang untuk memperkaya narasi tentang siapa kita sebagai sebuah bangsa di panggung dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Budianta, M. (2007). *Indonesian Literature and the Challenge of Globalization*. Dalam *Antara Teks dan Konteks: Kajian Sastra dan Budaya* (hlm. 45-68). Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Casanova, P. (2004). *The World Republic of Letters*. Harvard University Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (Vol. 1). Wiley-Blackwell.



- Chudori, L. S. (2012). Pulang. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, S. D. (2012). Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Editum.
- Damrosch, D. (2003). What Is World Literature?. Princeton University Press.
- Eagleton, T. (2008). Literary Theory: An Introduction. University of Minnesota Press.
- Foulcher, K. (2000). Sastra and the Politics of Publishing in Indonesia. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 34(2), 79-102.
- Giddens, A. (1999). Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives. Routledge.
- Hatley, B. (2008). Javanese Performances on an International Stage: Contesting Culture, Embracing Modernity. National University of Singapore Press.
- Jenkins, H. (2006). Convergence Culture: Where Old and New Media Collide. New York University Press.
- Khairani, O. (2017). Cala Ibi. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, E. (2012). Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, D. (2001). Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh. Truedee Books.
- Lestari, D. (2021). Hibriditas Genre dalam Novel Fantasi Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Serial "Supernova". *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 9(2), 112-125.
- Moretti, F. (2000). Conjectures on World Literature. *New Left Review*, 1, 54–68.
- Nugroho, E. P. (2022). "The Global Gaze": Eksotisme dan Politik Terjemahan dalam Sastra Indonesia Pascakolonial. *Kritik: Jurnal Sastra dan Kritik*, 3(1), 22-38.
- Pamuntjak, L. (2016). Aruna dan Lidahnya. Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, A. (2019). Dari Cetak ke Klik: Transformasi Industri Penerbitan Sastra di Era Digital. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7(1), 45-60.
- Rampan, K. L. (2000). Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia. Grasindo.
- Ritzer, G. (2010). McDonaldization: The Reader. Pine Forge Press.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity. Dalam M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global Modernities* (hlm. 25-44). Sage Publications.
- Said, E. W. (1978). Orientalism. Pantheon Books.
- Spivak, G. C. (1988). Can the Subaltern Speak?. Dalam C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the Interpretation of Culture* (hlm. 271-313). University of Illinois Press.
- Teeuw, A. (1979). Modern Indonesian Literature. Martinus Nijhoff.
- Toer, P. A. (2003). Sastra, Kekuasaan, dan Tirani. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tomlinson, J. (1999). Globalization and Culture. University of Chicago Press.
- Wijoyo, S. (2018). Wattpad dan Kebangkitan Fiksi Populer: Sebuah Analisis Resepsi Pembaca Muda Indonesia. *Humaniora*, 30(3), 277-288.
- Won, J., Lee, G., Park, C., & Kim, H. (2015). A study on the application of BIM to the management of construction project schedule and cost. *Journal of the Korea Institute of Building Construction*, 15(2), 173-180.